

Transformasi Perayaan Tabut Bengkulu : dari Ritual Keagamaan menjadi Agenda Tahunan Tahun 1998-2022

Kharisma Bintang^{1*}, Abdul Salam²

^{1,2} Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

[*kha.bintang9@gmail.com](mailto:kha.bintang9@gmail.com)

ABSTRACT

This study examines the transformation of the Tabut Festival in Bengkulu from a sacred religious ritual into a publicly celebrated annual cultural agenda between 1998 and 2022. The transformation involves not only changes in form and implementation but also shifts in meaning, social function, and the actors involved. Utilizing historical research methods including heuristics, source criticism, interpretation, and historiography this study finds that internal factors such as modernization within the traditional custodian community, and external influences like government initiatives (e.g., the Visit Indonesia Year program) and the growth of cultural tourism, have contributed to the evolution of Tabot. While commercialization has become increasingly prominent, sacred elements are still preserved within the core rituals. The findings affirm that religious traditions can adapt to modern contexts and become instruments of local cultural identity without entirely losing their historical roots and spiritual significance.

Keywords: *Tabut Bengkulu, cultural transformation, religious ritual, annual agenda, tourism, local identity*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji transformasi Perayaan Tabut di Bengkulu dari ritual keagamaan yang bersifat sakral menjadi agenda budaya tahunan yang terbuka dan bersifat publik pada kurun waktu 1998 hingga 2022. Perubahan tersebut tidak hanya mencakup aspek bentuk dan pelaksanaan, tetapi juga pergeseran makna, fungsi sosial, dan aktor yang terlibat. Dengan menggunakan metode sejarah melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini menemukan bahwa transformasi Tabut dipengaruhi oleh faktor internal seperti modernisasi dalam komunitas pewaris tradisi, serta faktor eksternal seperti intervensi pemerintah melalui program *Visit Indonesia Year* dan berkembangnya industri pariwisata budaya. Meskipun aspek komersialisasi semakin menonjol, elemen sakral tetap dipertahankan dalam ritual inti. Studi ini menegaskan bahwa tradisi keagamaan dapat beradaptasi menjadi instrumen identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi, tanpa sepenuhnya kehilangan akar historis dan nilai-nilai spiritualnya.

Kata Kunci: *Tabut Bengkulu, transformasi budaya, ritual keagamaan, agenda tahunan, pariwisata, identitas lokal*

PENDAHULUAN

Kota Bengkulu merupakan pusat kota yang sekaligus menjadi ibu kota dari Provinsi Bengkulu. Kota ini mempunyai wilayah seluas 539,9 km² dan saat ini terdiri dari 9 kecamatan dan 67 kelurahan (Widiatmika, 2024). Secara geografis Kota Bengkulu terletak pada koordinat 3045-3059 Lintang Selatan dan 10214'10222' Bujur Timur. Kota Bengkulu sebagian besar wilayahnya adalah pegunungan-pegunungan yang datar dan membentang dari utara hingga ke bagian selatan kota ini dan berada pada ketinggian 0-10 m dari permukaan

laut. Sementara di sebelah timur wilayah tersebut masih terdapat banyak tanah rawa. Kota Bengkulu merupakan daerah yang memiliki iklim tropis dengan suhu rata-ratanya berkisar antara 20-30C (Asnawati & Kusuma, 2011).

Selanjutnya bila dilihat melalui topografinya merujuk pada peraturan daerah No.8 Tahun 2019 Kota Bengkulu berada di tiga jalur yaitu pertama daerah yang terletak pada ketinggian 0-100 meter di atas permukaan laut, kedua daerah yang berada pada ketinggian 100-1000 meter di atas permukaan laut, dan terakhir daerah yang terletak pada ketinggian 1000-2000 meter di atas permukaan laut. (Peraturan Daerah Provinsi Bengkulu No.8, 2019) Sementara untuk wilayah administratif Kota Bengkulu di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Utara dan di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Tengah. Sebelah Barat berbatasan langsung dengan Samudera Hindia dan sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Seluma. Di sisi lain kawasan yang mudah diakses di Kota Bengkulu menjadi pusat ekonomi, kebijakan pemerintah, pelayanan publik dan jalur akses antar budaya. Kota Bengkulu merupakan kota yang relatif mudah untuk dijangkau melalui (Linda Astuti, 2016) jalur darat, laut maupun udara. Tidak hanya itu saja, Kota Bengkulu juga memiliki sarana transportasi yang memadai dan terjangkau bagi penduduk setempat.

Di antara berbagai tradisi budaya yang berkembang di Indonesia, perayaan Tabut di Bengkulu menjadi contoh menarik bagaimana sebuah ritual keagamaan dapat mengalami transformasi yang signifikan dalam aspek makna, fungsi sosial, serta bentuk pelaksanaannya hingga menjadi agenda tahunan yang bersifat budaya dan terbuka untuk masyarakat luas. Tabut Bengkulu berasal dari tradisi Islam Syiah yang memperingati peristiwa Karbala, yakni gugurnya Husain bin Ali, cucu Nabi Muhammad SAW, dalam tragedi yang sangat penting dalam sejarah Islam. Tradisi ini diperkenalkan ke wilayah Bengkulu oleh komunitas Sipai, yaitu keturunan tentara Muslim India Selatan yang dibawa oleh pemerintah kolonial Inggris pada masa pendudukan mereka. Dalam praktiknya, ritual Tabut awalnya dijalankan secara eksklusif dan sakral oleh komunitas Kerukunan Keluarga Tabut (KKT), sebagai bentuk penghormatan dan duka atas peristiwa Karbala melalui serangkaian prosesi ritual seperti Mengambik Tanah, Duduk Penja, Arak Seroban, Arak Penja, hingga prosesi Tabut Tebuang yang menjadi penutup rangkaian upacara (Linda Astuti, 2016).

Tetapi, sejak akhir dekade 1990-an, khususnya setelah tahun 1998 ketika pemerintah Indonesia mulai mengintegrasikan perayaan Tabut ke dalam kampanye nasional *Visit Indonesia Year*, terjadi perubahan mendasar dalam penyelenggaraan serta orientasi makna dari perayaan tersebut. Perayaan Tabut tidak lagi dipandang sebagai ritual keagamaan Syiah yang bersifat eksklusif, melainkan dikemas ulang oleh pemerintah daerah, dinas pariwisata, dan berbagai stakeholder budaya menjadi sebuah festival budaya tahunan yang inklusif, meriah, dan terbuka bagi semua kalangan masyarakat (Suradi, 2020). Dalam proses ini, Tabut berubah menjadi simbol budaya lokal sekaligus alat promosi pariwisata yang diharapkan mampu menarik wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, serta mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif dan sektor jasa di Bengkulu.

Transformasi ini turut ditandai oleh meningkatnya keterlibatan masyarakat dari berbagai latar belakang etnis dan agama, termasuk umat non-Muslim, dalam berbagai

rangkaian kegiatan Tabut. Selain itu, unsur hiburan, komersialisasi, serta penguatan aspek visualisasi budaya seperti pertunjukan seni, pasar malam, karnaval budaya, dan pameran ekonomi kreatif semakin mendominasi jalannya perayaan. Agenda Tabut pun berkembang melampaui batasan ritual religius, menjadi wahana pertemuan budaya yang memperkuat kohesi sosial, meningkatkan kebanggaan lokal, dan menciptakan peluang ekonomi baru bagi pelaku UMKM, seniman lokal, serta pelaku pariwisata.

Fenomena perubahan ini dapat dianalisis melalui lensa teori transformasi ritual yang dikemukakan oleh Victor Turner, yang menjelaskan bahwa ritual dalam masyarakat dapat mengalami pergeseran dari fungsi sakral menuju fungsi profan akibat dinamika sosial, tekanan ekonomi, dan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Dalam konteks Tabut, perayaan yang sebelumnya memiliki makna keagamaan mendalam kini juga berfungsi sebagai medium ekspresi budaya, ajang integrasi sosial lintas kelompok, serta instrumen diplomasi budaya daerah. Perubahan ini menunjukkan bahwa tradisi bukan entitas yang statis, melainkan entitas yang senantiasa hidup dan menyesuaikan diri dengan kondisi sosial budaya masyarakatnya.

Namun demikian, transformasi Tabut juga menimbulkan sejumlah pertanyaan kritis, terutama terkait dengan otentisitas dan keberlanjutan nilai-nilai sakral dalam perayaan tersebut. Apakah elemen-elemen ritual keagamaan yang menjadi inti dari perayaan Tabut masih tetap dijaga secara utuh oleh komunitas pewaris tradisi? Apakah transformasi menjadi agenda budaya yang bersifat komersial justru mengaburkan makna spiritual dari Tabut? Bagaimana tanggapan komunitas Kerukunan Keluarga Tabut terhadap keterlibatan pihak eksternal dan reorientasi makna perayaan ini? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi penting untuk dijawab dalam rangka memahami dampak transformasi budaya terhadap keberlanjutan identitas lokal.

Dalam kerangka tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis proses transformasi perayaan Tabut di Bengkulu dalam rentang waktu 1998 hingga 2022. Fokus utama kajian ini mencakup identifikasi faktor-faktor penyebab perubahan, baik yang bersifat internal seperti modernisasi dalam tubuh komunitas pewaris tradisi, maupun eksternal seperti kebijakan pemerintah dan perkembangan pariwisata budaya. Selain itu, artikel ini juga mengkaji dampak dari transformasi tersebut terhadap pelestarian nilai-nilai tradisional Tabut, serta menyoroti strategi dan upaya komunitas lokal dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian warisan budaya dan tuntutan zaman modern.

Kajian ini menjadi relevan tidak hanya dalam konteks lokal Bengkulu, tetapi juga dalam konteks nasional dan global. Di tengah arus globalisasi, masyarakat Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menjaga identitas budaya mereka tanpa mengabaikan kebutuhan adaptasi terhadap perubahan zaman. Studi tentang Tabut Bengkulu dapat menjadi contoh konkret tentang bagaimana sebuah komunitas budaya merespons perubahan dengan tetap berusaha menjaga warisan leluhur mereka. Melalui pendekatan sejarah dan budaya, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan wacana akademik mengenai transformasi budaya, pelestarian tradisi, serta hubungan antara agama, budaya, dan pariwisata dalam masyarakat multikultural.

METODE

Penelitian ini berjenis kualitatif menggunakan Metode Penelitian Sejarah yang terdiri dari empat tahapan penting: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2003). Setiap tahap memiliki peran penting dalam memastikan hasil penelitian yang valid dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang transformasi perayaan Tabut di Bengkulu, dari ritual keagamaan menjadi festival tahunan yang lebih modern.

Pada tahap heuristik, peneliti berfokus pada pengumpulan dan identifikasi sumber-sumber yang relevan untuk mendukung analisis transformasi perayaan Tabut. Proses ini dimulai dengan pencarian arsip resmi dari Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu, seperti laporan tahunan, kebijakan pemerintah, dan dokumen lain yang dapat memberikan data yang relevan tentang perubahan dalam perayaan Tabut selama periode penelitian, yakni antara tahun 1998 hingga 2022. Arsip-arsip ini sangat penting, karena memberikan gambaran tentang aspek formal dan struktural dalam perkembangan Tabut yang didokumentasikan secara resmi oleh instansi terkait. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan saksi sejarah yang memiliki pengetahuan langsung tentang perayaan Tabut, seperti tetua adat, tokoh agama, dan masyarakat yang terlibat dalam ritual Tabut. Melalui wawancara ini, peneliti dapat memperoleh pandangan yang lebih mendalam mengenai makna perayaan serta perubahan yang terjadi dalam masyarakat seiring berjalannya waktu.

Selain wawancara, peneliti mengumpulkan publikasi media lokal yang mencatat perayaan Tabut dalam berbagai periode. Ini termasuk artikel dari surat kabar, liputan televisi, dan media daring yang merekam bagaimana perayaan Tabut dilihat dan diperlakukan oleh masyarakat, serta bagaimana media berperan dalam membentuk persepsi publik terhadap perayaan tersebut. Proses pengumpulan ini dilakukan dengan mengakses arsip perpustakaan atau melalui database media daring untuk mendapatkan sumber yang lebih beragam. Salah satu metode yang juga digunakan dalam tahap heuristik adalah sejarah lisan, di mana peneliti mengumpulkan narasi langsung dari individu yang terlibat aktif dalam perayaan, memberikan informasi yang tidak selalu tercatat dalam sumber resmi, dan memungkinkan peneliti menggali cerita dan sudut pandang yang lebih personal. Dalam pengumpulan data ini, peneliti tidak hanya mengandalkan sumber primer, tetapi juga memanfaatkan sumber sekunder, seperti buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang membahas topik terkait transformasi budaya. Dengan mengumpulkan berbagai jenis data ini, peneliti dapat merumuskan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana perayaan Tabut bertransformasi dari ritual keagamaan menjadi festival tahunan yang lebih modern dan terstruktur.

Setelah tahap heuristik, penelitian berlanjut ke tahap kritik sumber, yang berfokus pada evaluasi kualitas dan kredibilitas sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Kritik sumber ini terdiri dari dua aspek utama, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Pada kritik ekstern, peneliti mengevaluasi keaslian dan otentisitas setiap sumber yang diperoleh. Untuk sumber-sumber arsip resmi, seperti dokumen dari Dinas Pariwisata, peneliti memastikan bahwa arsip tersebut adalah salinan asli dan tidak mengalami perubahan atau manipulasi dalam proses perolehan atau pencatatannya. Peneliti juga memverifikasi bahwa sumber

tersebut berasal dari lembaga yang kredibel dan memiliki rekam jejak yang valid dalam mendokumentasikan sejarah. Begitu pula untuk publikasi media, peneliti memastikan bahwa artikel dan laporan media berasal dari surat kabar atau stasiun televisi yang terpercaya, serta memeriksa keakuratan informasi yang disampaikan, termasuk tanggal penerbitan dan konteks pelaporan yang relevan. Dalam hal wawancara dan sejarah lisan, peneliti melakukan verifikasi terhadap latar belakang narasumber untuk memastikan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang memadai mengenai perayaan Tabut dan pengalaman langsung dalam mengikuti atau menyaksikan ritual tersebut.

Kritik intern berfokus pada evaluasi isi atau konten sumber tersebut. Peneliti menilai sejauh mana informasi yang disampaikan sesuai dengan kenyataan sejarah, apakah data tersebut relevan dengan pertanyaan penelitian, dan apakah ada bias tertentu yang dapat memengaruhi interpretasi. Misalnya, dalam arsip resmi, peneliti memeriksa apakah laporan-laporan yang tercatat mencerminkan perubahan-perubahan signifikan dalam perayaan Tabut, atau jika ada kepentingan institusi yang dapat memengaruhi penyusunan laporan. Pada wawancara, peneliti mempertimbangkan potensi subjektivitas narasumber, terutama jika terdapat perbedaan pandangan mengenai perubahan perayaan Tabut. Peneliti juga membandingkan kesaksian dari beberapa narasumber untuk melihat apakah ada konsistensi atau perbedaan yang signifikan dalam pandangan mereka tentang transformasi perayaan. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa hanya sumber yang memiliki kredibilitas dan relevansi tinggi yang digunakan untuk mendukung analisis dan kesimpulan dalam penelitian.

Setelah memastikan kualitas dan relevansi sumber-sumber yang digunakan, peneliti melanjutkan ke tahap interpretasi. Pada tahap ini, peneliti berfokus pada menganalisis dan memahami makna dari data yang telah dikumpulkan dan dikritisi sebelumnya. Peneliti tidak hanya sekadar menyajikan fakta, tetapi juga berusaha menafsirkan dan menghubungkan berbagai temuan yang diperoleh dari arsip, wawancara, publikasi media, dan sumber lainnya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana perayaan Tabut mengalami transformasi dari ritual keagamaan menjadi festival tahunan.

Peneliti menganalisis bagaimana kebijakan pemerintah, yang tercatat dalam arsip Dinas Pariwisata, mempengaruhi perubahan perayaan Tabut. Sebagai contoh, peneliti dapat menafsirkan pergeseran dalam kebijakan yang sebelumnya lebih berfokus pada pelestarian tradisi menjadi promosi pariwisata dan agenda budaya yang lebih inklusif. Selain itu, peneliti juga mengeksplorasi wawancara dengan tokoh masyarakat dan warga untuk melihat bagaimana perubahan persepsi terhadap perayaan Tabut terjadi, serta bagaimana pandangan masyarakat tentang perayaan ini berubah dari waktu ke waktu. Dalam hal ini, pandangan dari generasi muda atau pelaku pariwisata mungkin lebih menekankan aspek komersial dan pariwisata, sementara pandangan dari tokoh adat atau agama lebih berfokus pada pelestarian nilai-nilai tradisional dan spiritual. Dengan memadukan berbagai pandangan ini, peneliti berusaha memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana perubahan sosial, ekonomi, dan politik turut membentuk transformasi perayaan Tabut.

Selanjutnya, peneliti menafsirkan bagaimana media lokal berperan dalam membentuk narasi perayaan Tabut. Dari publikasi media yang terhimpun, peneliti bisa melihat bagaimana liputan media mulai mengubah fokusnya dari aspek religius menjadi lebih menonjolkan sisi hiburan dan pariwisata. Proses ini menggambarkan bagaimana media berperan sebagai pembentuk opini publik yang berperan dalam merubah makna perayaan di mata masyarakat. Selain itu, peneliti juga berusaha untuk memahami faktor-faktor eksternal yang turut mempengaruhi transformasi Tabut, seperti globalisasi, modernisasi, dan perkembangan industri pariwisata yang semakin menguat di Bengkulu.

Akhirnya, pada tahap historiografi, peneliti menyusun hasil-hasil penelitian menjadi sebuah narasi sejarah yang koheren, kritis, dan ilmiah. Peneliti merangkai hasil interpretasi dalam urutan kronologis yang jelas dan logis, dimulai dengan menjelaskan asal-usul perayaan Tabut yang berakar pada tradisi keagamaan Syiah yang dibawa oleh imigran India Selatan pada abad ke-19. Kemudian, peneliti menjelaskan bagaimana perayaan ini berkembang sejak 1998, ketika Tabut mulai bertransformasi menjadi agenda tahunan yang lebih terstruktur, dengan penekanan pada aspek budaya dan pariwisata. Dalam menyusun historiografi, peneliti tidak hanya memaparkan fakta-fakta sejarah, tetapi juga menghubungkan temuan-temuan tersebut dengan teori-teori yang relevan. Peneliti menggunakan teori komodifikasi budaya untuk menjelaskan bagaimana elemen-elemen ritual dalam Tabut diubah untuk memenuhi tuntutan pasar pariwisata, serta teori transformasi sosial untuk memahami bagaimana perubahan politik dan sosial di Bengkulu mempengaruhi perayaan ini.

Pada tahap ini, peneliti juga harus mengintegrasikan berbagai jenis sumber yang telah digunakan dalam penelitian, termasuk arsip resmi, wawancara, publikasi media, dan sejarah lisan, sehingga menciptakan narasi yang seimbang dan mencerminkan keragaman pandangan yang ada. Di bagian akhir historiografi, peneliti menarik kesimpulan yang tidak hanya menjawab pertanyaan penelitian, tetapi juga memberikan wawasan baru tentang bagaimana perayaan Tabut, sebagai sebuah tradisi, dapat beradaptasi dalam konteks perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi. Kesimpulan ini memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai komersialisasi budaya dan pelestarian tradisi di era modern.

PEMBAHASAN

Teori Masuknya Tabut di Bengkulu

Munculnya tradisi Tabut di Bengkulu memiliki hubungan erat dengan sejarah Islam, khususnya peristiwa tragis yang dikenal sebagai Peristiwa Karbala. Peristiwa ini terjadi pada 10 Muharram 61 Hijriah (680 Masehi), ketika Al-Husain bin Ali, cucu Nabi Muhammad, beserta pengikutnya gugur dalam pertempuran melawan pasukan Khalifah Yazid bin Ubaidillah di padang Karbala, Irak. Pertempuran ini diingat sebagai salah satu tragedi paling kelam dalam sejarah Islam, yang menandai puncak konflik politik dan agama di antara kelompok Muslim pada masa itu. Al-Husain, yang dianggap sebagai simbol kebenaran dan keadilan, berperang dengan pasukan Yazid, yang mewakili kekuasaan yang dianggap zalim (Harapandi, 2009). Dalam pertempuran tersebut, Al-Husain dan para pengikutnya yang jumlahnya sedikit dibandingkan dengan pasukan Yazid, tewas dengan cara yang

mengenaskan. Peristiwa ini menjadi dasar bagi kaum Syiah untuk mengenang perjuangan dan pengorbanan Al-Husain sebagai wujud perlawanan terhadap ketidakadilan. Tradisi peringatan terhadap peristiwa Karbala ini kemudian berkembang di berbagai komunitas Syiah di seluruh dunia, dan di beberapa tempat, seperti di India, Pakistan, dan Iran, ritual peringatan tersebut disebut Asyura. Di Indonesia, tradisi yang diyakini terkait dengan peringatan Karbala ini dikenal dengan nama Tabut di Bengkulu dan Tabuik di Pariaman, Sumatra Barat (Asril, 2013).

William Marsden, seorang peneliti asal Inggris yang banyak mengamati kehidupan sosial masyarakat Sumatra pada abad ke-18 ketika Bengkulu berada di bawah kendali Inggris, tidak mencatat adanya tradisi Tabut di wilayah ini (Marsden, 2008). Hal ini mengindikasikan bahwa kemungkinan besar Tabut belum menjadi tradisi yang dikenal luas pada masa tersebut, atau belum berkembang seperti sekarang. Ada pula teori yang menyatakan bahwa Tabut dibawa oleh para pendatang dari luar Indonesia, kemungkinan oleh tentara sipahi atau pekerja dari India Selatan yang beragama Syiah, saat mereka dipekerjakan oleh penjajah Inggris pada abad ke-19. Mereka mungkin telah memperkenalkan tradisi peringatan Karbala ini kepada masyarakat Bengkulu, dan seiring waktu, ritual ini diadaptasi oleh masyarakat lokal menjadi perayaan tahunan yang sarat dengan unsur budaya dan agama.

Para ahli sejarah dan antropologi juga mengaitkan Tabut dengan teori masuknya Syiah ke Indonesia. Salah satu pendapat yang mendukung teori ini adalah bahwa Syiah telah hadir di Indonesia sejak awal proses Islamisasi pada abad ke-13, terutama di wilayah pesisir Sumatra dan Jawa. Sejumlah tokoh seperti Fatimi, Jamil, Hasjmi, Azmi, Atjeh, dan Sunyoto berpendapat bahwa para pengikut Syiah memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Nusantara, terutama dalam mendirikan kesultanan-kesultanan Islam di Sumatra dan Jawa. Mereka percaya bahwa ritual Tabut di Bengkulu merupakan warisan dari ajaran Syiah yang dibawa oleh para pedagang dan pendakwah dari Timur Tengah atau India. Dalam peringatan ini, Tabut menjadi simbol yang merepresentasikan keranda Al-Husain dan menggambarkan prosesi pemakaman simbolis yang penuh dengan nilai-nilai keagamaan dan spiritual.

Namun, teori ini mendapat kritik dari beberapa kalangan yang berpendapat bahwa pengaruh Syiah di Indonesia tidak sekuat yang diduga. Salah satu tokoh yang paling vokal dalam menolak teori ini adalah Buya Hamka, seorang ulama besar Indonesia. Dalam tulisannya, Hamka menyatakan bahwa di Pariaman, Sumatra Barat, yang juga memiliki tradisi Tabuik, tidak ada indikasi bahwa masyarakat setempat menganut ajaran atau ideologi Syiah (Hamka, 2017). Menurut Hamka, meskipun ada prosesi peringatan yang mirip dengan ritual Syiah, seperti pembuatan Tabuik, masyarakat Pariaman pada umumnya tidak memahami atau bahkan mengenal ajaran Syiah secara mendalam. Ia menegaskan bahwa tradisi Tabuik lebih bersifat kultural daripada religius, dan bahkan para pelaku ritual tidak memiliki keterkaitan dengan ideologi Syiah. Mereka hanya melakukan ritual tersebut sebagai bagian dari warisan budaya yang telah turun-temurun, tanpa mengetahui makna teologis di baliknya.

Ritual Tabut

Aktivitas ritual dalam upacara Tabut diawali dengan pembacaan doa-doa yang selalu

dimulai dengan bacaan basmallah. Doa-doa yang dikumandangkan meliputi doa kubur, doa keselamatan dan permohonan ampun bagi arwah umat muslim di seluruh dunia, serta bacaan tasbih sebagai bentuk dzikir. Rangkaian ritual upacara Tabut terdiri dari sembilan tahap utama, yaitu mengambil tanah, duduk penja, menjara, meradai, arak penja, arak seroban, gam, arak gedang, dan ditutup dengan Tabut tebuang .

Tahap pertama adalah mengambil tanah , yaitu proses pengambilan segenggam tanah yang dilakukan di dua tempat berbeda. Tahap ini memiliki makna simbolis sebagai pengingat bahwa manusia diciptakan dari tanah dan kelak akan kembali menjadi tanah, sebagai bentuk refleksi atas siklus penciptaan dan kematian menurut ajaran Islam. Ritual ini dilengkapi dengan sesajen berupa bubur merah, gula merah, sirih tujuh subang, rokok tujuh batang, air kopi pahit, air serobot (air jahe), susu murni, air cendana, dan air selasih sebagai perlambang penghormatan spiritual (Astuti, 2016).

Gambar 1 : Ritual Mengambil Tanah Oleh KKT tahun 1996



Sumber : Arsip Dokumen Organisasi Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) Bencoolen

Selanjutnya adalah tahap duduk penja yang dilaksanakan pada tanggal 4 dan 5 Muharram. Penja adalah replika jari-jari tangan yang terbuat dari tembaga dan disimpan di atas rumah selama satu tahun sebagai simbol ketangkasan tangan Husain bin Ali dalam medan perang. Proses ini diawali dengan doa, dilanjutkan dengan pencucian penja menggunakan air dan sesajen seperti emping, air serobot, susu murni, air kopi pahit, nasi kebuli, pisang emas, dan tebu. Setelah dicuci, penja yang telah dibungkus dibawa ke warga oleh keluarga pembuat Tabut, diiringi bunyi dol dan tassa sebagai bagian dari prosesi upacara (Siroy, 2022).

Gambar 2 : Proses Pencucian Penja oleh KKT Bencoolen Tahun 2010



Sumber : Arsip Dokumen Organisasi Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) Bencoolen

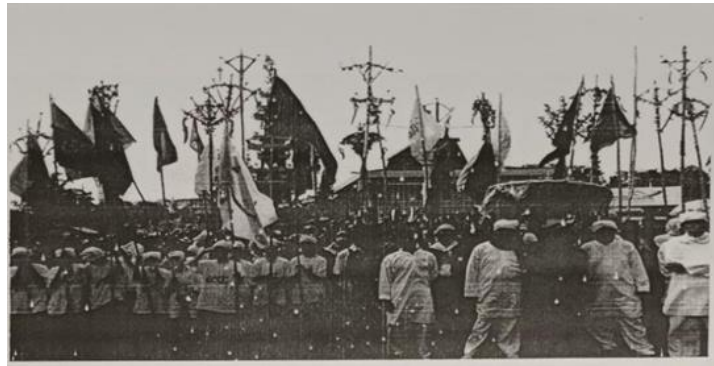
Tahap ketiga adalah menjara , yang dilaksanakan pada malam tanggal 5 dan 6 Muharram.

Menjara berarti perjalanan malam panjang, yang menjadi sarana silaturahmi antara dua kelompok utama dalam tradisi Tabut, yaitu kelompok Bangsal dan kelompok Imam. Pada malam pertama, kelompok Bangsal mengunjungi kelompok Imam, dan sebaliknya pada malam kedua. Prosesi ini mencerminkan prinsip *bi al-mau'izah al-hasanah*, yakni mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik dan persaudaraan meskipun terdapat perbedaan (Budiman, 2022).

Tahap berikutnya adalah meradai, yaitu kegiatan pengumpulan dana untuk pembiayaan pembuatan Tabut. Tahap ini mencerminkan semangat gotong royong dan solidaritas masyarakat dalam mencapai tujuan bersama. Dana yang terkumpul menjadi fondasi material bagi kelanjutan ritual.

Tahap kelima, arak penja, dilaksanakan pada malam tanggal 7 Muharram setelah salat Isya. Penja yang telah didudukkan akan diletakkan di atas Tabut Coki, lalu diarak bersama-sama menuju tanah lapang sebagai bentuk penghormatan dan simbol kebersamaan umat.

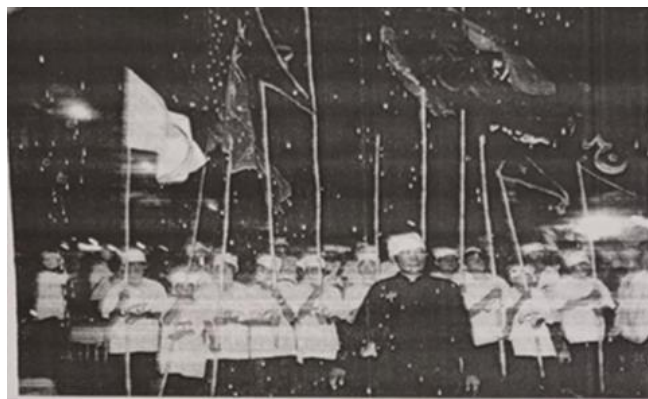
Gambar 3 : Prosesi Arak Penja Tahun 1993



Sumber : Arsip Dokumen Organisasi Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) Bencoolen

Kemudian dilanjutkan dengan arak seroban pada tanggal 8 Muharram setelah salat Ashar. Seroban yang telah dipersiapkan akan diarak bersama penja pada malam harinya. Tahap ini dimaknai sebagai bentuk peringatan atas ditemukannya jari-jari tangan dan sorban Imam Husain di Padang Karbala, sebagai simbol kesyahidan dan keberanian.

Gambar 4 : Prosesi Arak Seroban Tahun 1993



Sumber : Arsip Dokumen Organisasi Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) Bencoolen

Memasuki tahap ketujuh, yaitu gam atau masa tenang, seluruh aktivitas Tabut dihentikan sementara. Tidak diperbolehkan adanya suara atau kegiatan selama masa ini

sebagai bentuk penghormatan dan berkabung atas kematian Husain bin Ali. Masa ini menjadi momen kontemplatif bagi masyarakat untuk merenungkan makna pengorbanan dan solidaritas dalam Islam.

Tahap selanjutnya adalah arak gedang, yaitu arak-arakan besar yang dilakukan untuk membawa seluruh Tabut bersanding menuju Lapangan Merdeka. Tabut-tabut dari masing-masing kelompok diarak dalam barisan panjang bersama para pengikut, tokoh hiburan, dan masyarakat umum. Ketika seluruh Tabut telah berkumpul dan dibariskan, momen ini disebut Tabut bersanding. Prosesi ini tidak hanya menggambarkan kekuatan yang terkumpul, tetapi juga menjadi puncak estetika dan semarak dari perayaan Tabut, dengan iringan musik dol dan tassa yang menggema (Hamidy, 1991).

Gambar 5 : Arak Gedang Tahun 2018



Sumber : Arsip Dokumen Organisasi Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) Bencoolen

Rangkaian ritual Tabut diakhiri dengan tahap Tabut tebuang pada tanggal 10 Muharram. Pada tahap ini, seluruh Tabut akan diarak menuju makam Imam Senggolo, lalu dibuang ke laut. Prosesi ini dipercaya membawa keberkahan dan keselamatan bagi masyarakat Bengkulu. Hanya bagian luar Tabut yang dibuang, sementara komponen seperti lampu, bunga hias, dan benda magis disimpan kembali untuk digunakan di tahun berikutnya. Dengan terbuangnya Tabut ke laut, maka berakhir sudah seluruh rangkaian upacara sakral yang sarat makna spiritual, budaya, dan sosial ini.

Gambar 6 : Prosesi Tabut Tebuang Tahun 1995



Sumber : Arsip Dokumen Organisasi Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) Bencoolen

Program Visit Indonesia Year

Visit Indonesia Year adalah program yang pertama kali diluncurkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1991 dengan tujuan utama mempromosikan pariwisata Indonesia ke tingkat internasional. Program ini diinisiasi oleh Kementerian Pariwisata Indonesia sebagai upaya untuk menarik lebih banyak wisatawan mancanegara, sekaligus memperkenalkan kekayaan budaya, alam, dan pariwisata yang dimiliki Indonesia. Pada peluncuran perdananya, Indonesia mengundang wisatawan untuk menikmati beragam aspek budaya dan alam, seperti tarian tradisional, kuliner khas, pantai, gunung, serta situs-situs sejarah yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara (Ronald, 1991). Dengan slogan "Visit Indonesia Year," program ini menjadi salah satu langkah signifikan dalam membangun citra Indonesia sebagai destinasi wisata utama di Asia Tenggara.

Salah satu budaya lokal yang turut dipromosikan dalam program ini adalah Tabut Bengkulu. Tradisi ini dimasukkan dalam rangkaian promosi Visit Indonesia Year pada tahun 1998, setelah terbentuknya Kerukunan Keluarga Tabut (KKT) pada tahun 1993. Tabut Bengkulu adalah sebuah perayaan ritual yang berlangsung setiap tahun pada tanggal 1 hingga 10 Muharram, untuk mengenang syahidnya Al-Husain bin Ali di Padang Karbala. Perayaan ini memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin memahami lebih dalam tentang sejarah dan budaya lokal masyarakat Bengkulu. Melalui program Visit Indonesia Year, tradisi Tabut mendapat perhatian lebih besar, baik di tingkat nasional maupun internasional, sehingga turut memperluas visibilitas perayaan ini sebagai atraksi budaya yang patut dikunjungi (Hariadi, dkk. 2014).

Pada tahun 1990-an, tradisi Tabut Bengkulu mengalami transformasi besar, bersamaan dengan kampanye Visit Indonesia Year. Pemerintah mulai memainkan peran penting dalam mempromosikan Tabut sebagai bagian dari industri pariwisata. Dalam konteks ini, Tabut Bengkulu diposisikan sebagai warisan budaya yang unik, menggabungkan unsur sejarah Islam, kepercayaan lokal, serta seni dan budaya Bengkulu. Perayaan Tabut juga menjadi daya tarik bagi wisatawan mancanegara yang tertarik pada ritual-ritual budaya Indonesia yang penuh makna dan magis (Khairudin, 2023).

Selain Festival Tabut yang menjadi ikon budaya Provinsi Bengkulu, berbagai daerah di Indonesia juga memiliki Agenda budaya unggulan yang masuk dalam program nasional Visit Indonesia Year, sebuah inisiatif strategis dari pemerintah untuk mendorong pertumbuhan sektor pariwisata melalui promosi budaya daerah. Program ini menampilkan beragam festival dari Sabang sampai Merauke yang mencerminkan kekayaan dan keberagaman budaya Nusantara. Salah satu yang paling menonjol adalah Jember Fashion Carnaval (JFC) di Jawa Timur, yang dikenal sebagai parade kostum jalanan terbesar di Indonesia, menghadirkan kreasi busana bertema lokal dan global yang memukau wisatawan mancanegara. Di Papua, terdapat Festival Budaya Lembah Baliem yang menyuguhkan simulasi perang antarsuku sebagai bentuk pelestarian nilai keberanian dan identitas masyarakat pegunungan Papua.

Sementara itu, Dieng Culture Festival di Jawa Tengah menarik perhatian dengan ritual pemotongan rambut anak-anak berambut gimbal yang disakralkan oleh masyarakat setempat,

diiringi dengan pertunjukan seni dan konser musik di ketinggian. Di Sulawesi Utara, Tomohon International Flower Festival menghadirkan parade kendaraan hias penuh bunga yang memantapkan kota Tomohon sebagai destinasi bunga nasional. Kekayaan budaya juga ditampilkan dalam Toraja International Festival, di mana seni, musik, dan tradisi leluhur masyarakat Toraja dikemas dalam pertunjukan dan pameran budaya. Bali Arts Festival juga menjadi etalase seni budaya Pulau Dewata, memamerkan tari-tarian, musik gamelan, dan pameran seni rupa yang menyedot perhatian wisatawan global. Di Kalimantan Timur, Erau International Folk and Art Festival memadukan tradisi Kesultanan Kutai dengan kesenian rakyat dunia, mempererat hubungan budaya antarbangsa. Festival Krakatau di Lampung memperingati letusan gunung bersejarah dengan pawai budaya dan atraksi seni, sedangkan Silungkang Songket Carnival di Sumatera Barat mempromosikan keindahan tenun songket khas Minangkabau. Terakhir, F8 Makassar (Makassar International Eight Festival and Forum) menjadi festival budaya modern yang menggabungkan delapan unsur kreatif seperti kuliner, mode, musik, hingga flora dan fauna dalam satu Agenda bertaraf internasional (Masyhari Makhasi & Lupita Sari, 2018).

Festival-festival ini tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya lokal, tetapi juga menjadi wahana untuk mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif, menarik wisatawan, dan memperkuat citra Indonesia sebagai negara yang kaya akan warisan budaya. Dalam konteks nasional, Festival Tabut tetap memiliki posisi yang istimewa, namun kehadiran festival lain yang masuk dalam *Visit Indonesia Year* menunjukkan betapa beragam dan dinamisnya kebudayaan Indonesia dalam panggung pariwisata dunia.

Dampak dari *Visit Indonesia Year* sangat positif bagi visibilitas Tabut Bengkulu. Perayaan yang awalnya bersifat sakral dan terbatas pada keluarga pewaris, kini menjadi festival tahunan yang terbuka bagi masyarakat luas, termasuk wisatawan. Acara ini semakin memperkaya pengalaman lokal sekaligus mengangkat nama Bengkulu sebagai salah satu destinasi wisata budaya di Indonesia. Sejak Tabut diperkenalkan dalam kampanye nasional, jumlah pengunjung yang menghadiri acara ini terus meningkat, terutama pada puncak perayaan yang melibatkan parade, musik, dan ritual-ritual sakral yang khas. Tidak hanya mendukung promosi pariwisata, perayaan Tabut juga berperan dalam pengembangan ekonomi lokal. Peningkatan jumlah wisatawan berdampak langsung pada sektor usaha kecil, penginapan, dan perdagangan di Bengkulu. Dengan demikian, *Visit Indonesia Year* berhasil tidak hanya memperkenalkan Tabut Bengkulu sebagai acara budaya yang penting, tetapi juga meningkatkan kontribusinya terhadap ekonomi dan pariwisata daerah.

Festivalisasi Tabut Bengkulu

Titik balik dalam perubahan dimensi Tradisi Tabut Bengkulu dimulai pada era 1990-an, ketika Provinsi Bengkulu diundang untuk menampilkan budayanya di Jakarta pada tahun 1991 dalam rangka menyambut *Visit Indonesia Year* (VIY). Momen ini menjadi awal transformasi tradisi Tabut dari ritual sakral yang diwarisi oleh keluarga keturunan tertentu, menjadi festival wisata yang dibuka untuk masyarakat luas. Tradisi ini kemudian dikemas menjadi Festival Tabut, yang pertama kali dilaksanakan di bawah tanggung jawab Kerukunan Keluarga Tabut (KKT), sebuah organisasi yang didirikan pada tahun 1993 untuk

mengelola pelaksanaan tradisi ini (Sapriansa & Prayogi, 2023).

Setelah Tradisi Tabut mengalami perubahan menjadi festival, keterlibatan pemerintah mulai terlihat jelas. Sebelumnya, pelaksanaan Tabut hanya dilakukan oleh keluarga pewaris Tabut, tanpa campur tangan pemerintah atau masyarakat umum. Namun, pada tahun 1998, peran pemerintah, khususnya Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu, semakin signifikan dalam mengelola festival ini (Poniman, 2015). Keterlibatan pemerintah tidak hanya terbatas pada penyelenggaraan teknis festival, tetapi juga pada upaya menjadikan Tabut sebagai salah satu daya tarik utama pariwisata di Bengkulu. Dengan begitu, tradisi yang dulunya bersifat esoterik dan dimiliki oleh kelompok tertutup, berubah menjadi sebuah tradisi yang diobjektifikasi dan terbuka untuk umum. Proses objektivikasi ini membawa perubahan besar dalam persepsi masyarakat terhadap Tradisi Tabut. Festival yang diadakan setiap tahun ini tidak lagi dianggap sebagai milik eksklusif keluarga pewaris Tabut, tetapi menjadi milik bersama yang bisa diakses oleh semua lapisan masyarakat Bengkulu. Dalam konteks ini, festival Tabut kini mencerminkan identitas kolektif masyarakat Bengkulu secara keseluruhan, dengan melibatkan berbagai pihak, mulai dari komunitas lokal hingga wisatawan yang datang untuk menyaksikan perayaan tersebut. Namun, keterbukaan ini juga memunculkan tantangan baru, terutama terkait perdebatan antara nilai sakral dan nilai profan.

Perdebatan ini menciptakan ruang dialektika antara dua pandangan yang berseberangan, yakni kelompok yang ingin menjaga nilai-nilai sakral tradisi dan kelompok yang melihat potensi ekonomi dan pariwisata dari festival ini. Perbedaan pandangan ini kemudian mencerminkan perjuangan idealisme yang terus mempengaruhi perkembangan Tabut di Bengkulu, baik sebagai festival budaya maupun ritual keagamaan. Akibatnya, perkembangan Tradisi Tabut terus bergulir dalam dinamika antara sakralitas dan profanisasi, di mana masing-masing pihak berupaya mempertahankan pandangan mereka terhadap masa depan Tabut. Dalam upaya menjadikan Tradisi Tabut lebih menarik dan profan, pemerintah Provinsi Bengkulu melakukan berbagai terobosan, terutama dengan memfokuskan pada aspek non-ritual. Salah satu strategi utama adalah peningkatan kuantitas pengunjung, yang menjadi tujuan utama dalam implementasi perubahan ini. Akibatnya, dimensi sakral yang menjadi esensi dari tradisi Tabut tidak lagi menjadi prioritas utama. Terobosan tersebut melibatkan upaya promosi yang masif, seperti pembuatan booklet, pamflet, dan penyebarannya melalui berbagai instansi pemerintah di dalam dan luar Provinsi Bengkulu. Pemerintah juga menggandeng sejumlah organisasi, seperti Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI), Asosiasi Perusahaan Perjalanan Indonesia (ASITA), serta melibatkan pelajar dan mahasiswa melalui media sosial untuk meningkatkan partisipasi dan daya tarik festival (Sapriansa & Prayogi, 2022).

Hasil dari perubahan ini adalah munculnya identitas baru yang lebih terbuka dan melibatkan berbagai elemen masyarakat, baik perorangan, kelompok, maupun instansi pemerintah dan swasta, seperti perbankan atau penyedia jasa. Meskipun demikian, pembuatan Tabut tetap memerlukan keahlian khusus yang dimiliki oleh ahli waris keluarga Tabut. Pembuatan Tabut tidak bisa dilakukan sembarangan, dan keterampilan ini merupakan warisan turun-temurun yang hanya dimiliki oleh keluarga pewaris. Dalam hal ini, pemerintah

memanfaatkan potensi tersebut dengan mempromosikan jasa pembuatan Tabut dari keluarga pewaris, sehingga turut memberikan peluang ekonomi bagi mereka. Pemerintah tidak hanya berfokus pada menambah jumlah Tabut, tetapi juga menyusun jadwal festival Tabut yang sesuai dengan agenda pemerintah.

Festival Tabut kemudian diisi dengan berbagai kegiatan tambahan untuk menarik lebih banyak pengunjung. Acara-acara seperti hiburan, musik daerah, serta berbagai perlombaan yang bernuansa Islami, seperti lomba rebana dan lomba putri hijab, turut diadakan untuk menyesuaikan dengan suasana Tahun Baru Islam, yang bertepatan dengan pelaksanaan Tabut. Pengemasan festival dengan nuansa Islami ini merupakan upaya pemerintah untuk memperluas daya tarik festival Tabut, tidak hanya sebagai ajang budaya, tetapi juga sebagai bagian dari perayaan keagamaan. Pada pelaksanaan festival Tabut di Bengkulu, selain menghadirkan nuansa Islami, acara ini juga menampilkan berbagai kesenian dan budaya lokal seperti lomba Dol, Telong-telong, dan Ikan. Penambahan lomba-lomba ini merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk memberikan variasi dan daya tarik baru dalam kemasan festival. Dol, yang sebelumnya hanya berfungsi sebagai alat musik pengiring dalam ritual Tabut, kini telah berubah menjadi perlombaan tersendiri yang terlepas dari konteks sakralnya. Musik Dol, yang mengiringi prosesi Tabut, sekarang digunakan sebagai kompetisi non-ritual, sehingga lebih mudah diakses oleh public (Marhayati, 2019).

Antusiasme masyarakat terhadap festival Tabut juga sangat besar. Partisipasi berbagai elemen masyarakat, baik dari komunitas lokal maupun dari luar, menunjukkan dukungan mereka terhadap upaya pemerintah. Namun, dengan berbagai tambahan kegiatan profan atau non-ritual ini, sebagian besar masyarakat Bengkulu kini lebih mengenal sisi non-ritual dari Tabut dibandingkan aspek ritual sakral yang menjadi inti tradisi ini. Transisi dari ritual sakral menjadi festival profan ini mencerminkan bagaimana Tabut telah berkembang menjadi lebih dari sekadar tradisi agama, namun juga menjadi ajang budaya dan komersial yang dinikmati oleh masyarakat luas. Keterlibatan berbagai pihak dalam festival Tabut, seperti perusahaan dan industri lokal, membantu pemerintah Provinsi Bengkulu dalam mempromosikan acara ini. Mereka berkontribusi dengan menyediakan baliho, spanduk, dan media promosi lainnya untuk menyukseskan festival Tabut. Partisipasi ini menunjukkan keseriusan pemerintah dalam menjadikan Tabut sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Bengkulu. Upaya tersebut mendapat respon positif dari masyarakat, yang terlihat dari tingginya antusiasme terhadap festival Tabut setiap tahunnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Tabut di Bengkulu telah mengalami transformasi dari ritual keagamaan yang sakral menjadi festival budaya yang lebih profan, dipengaruhi oleh peran pemerintah dalam menjadikannya daya tarik wisata. Perubahan ini menimbulkan dualisme identitas: "Ritual Tabut" yang dijaga oleh Kerukunan Keluarga Tabut (KKT) dengan nilai-nilai spiritual turun-temurun, dan "Perayaan Tabut" yang dikelola Dinas Pariwisata dengan penekanan pada hiburan dan pariwisata. Antusiasme masyarakat terhadap festival ini mencerminkan kebutuhan akan partisipasi budaya lokal, meski muncul perdebatan

antara nilai sakral dan profan. Oleh karena itu, perlu adanya keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai tradisi dengan pengembangan wisata, melalui edukasi dan penguatan pemahaman terhadap makna budaya Tabut demi keberlanjutan dan pelestarian warisan budaya di Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Dokumen Organisasi Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) Bencoolen Tahun 1993.
Dokumen Organisasi Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) Bencoolen Tahun 1995.
Dokumen Organisasi Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) Bencoolen Tahun 1996.
Dokumen Organisasi Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) Bencoolen Tahun 2002.
Dokumen Organisasi Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) Bencoolen Tahun 2018.
Dokumen Organisasi Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) Bencoolen Tahun 2020.
Dokumentasi Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) Bencoolen: *Perayaan Tabut Tempo Dulu*.
Asnawati, & Kusuma, G. P. (2011). Sistem Informasi Geografis (SIG) Fasilitas – Fasilitas Yang Ada di Kota Bengkulu Berbasis WEB. *Jurnal Media Infotama*.
Astuti, L. (2016) Pemaknaan Pesan Pada Upacara Ritual Tabut (Studi Pada Simbol - Simbol Kebudayaan Tabut Di Provinsi Bengkulu). *Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*.
Asril. (2013). Perayaan Tabuik dan Tabot: Jejak Ritual Keagamaan Islam Syiâh di Pesisir Barat Sumatra. *Jurnal Panggung*.
Hamidy, B. M. (Ed.). (1991). *Upacara tradisional daerah Bengkulu: Upacara Tabot di Kotamadya Bengkulu*. Jakarta: Bagian Inventarisasi dan Perkembangan Nilai-Nilai Budaya Daerah Bengkulu, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
Hamka. (2017). *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*. Jakarta: Penerbit Republika.
Harapandi, D. (2009). *Tabut: Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*. Jakarta: Citra.
Hariadi, H., Refisrul, R., & Arios, R. L. (2014). *Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Bengkulu: Tabut*. Padang: BPNB Sumatera Barat.
Khairudin. (2023). Adat Tabut Dan Konstruksi Tradisi Keagamaan Akulturatif Masyarakat Bengkulu. In *Proceedings of the National Academy of Sciences*.
Kuntowijoyo. (2003). Metodologi Sejarah. In *Yogyakarta: Tiara Wacana*.
Linda Astuti. (2016). Pemaknaan Pesan Pada Upacara Ritual Tabot (Studi Pada Simbol-

Simbol Kebudayaan Tabot Di Provinsi Bengkulu), *.Professional:
Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik.*

- Marhayati, N. (2019). Strategi Pelestarian Budaya Pada Komunitas Tabot di Bengkulu. In *Proceedings of the National Academy of Sciences*
- Marsden, W. (2008). *Sejarah Sumatra*. Depok: Komunitas Bambu.
- Masyhari Makhasi, G. Y., & Lupita Sari, S. D. (2018). Strategi Branding Pariwisata Indonesia Untuk Pemasaran Mancanegara. *ETTISAL Journal of Communication*.
- Poniman. (2015). "Dialektika Agama dan Budaya." *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*.
- Ronald, O. (1991). "Indonesia 1991: Tourism to the Archipelago." *Sage Journal*.
- Sapriansa, A., & Prayogi, A. (2022). The Dynamics of The Bengkulu Tabot: From Sacred to Profan. *The International Conference on Malay Identity (ICMI)*.
- Sapriansa, A., & Prayogi, A. (2023). Historical Analysis of the Changing Meaning of Bengkulu Tabot Tradition. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*.
- Siroy, K. (2022) Ritual Tabot Provinsi Bengkulu Sebagai Media Dakwah Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*.
- Widiatmika, K. P. (2024). Kota Bengkulu Dalam Angka 2024. *BPS-Statistics of Bengkulu Municipality*,